

# **POLA PERILAKU BERSELISIK (*GROOMING BEHAVIOUR*) MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*, RAFFLES 1821) DI SUAKA MARGASATWA PALIYAN, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA**

## ***GROOMING BEHAVIOUR PATTERN OF LONG-TAILED MACAQUE (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) IN PALIYAN WILDLIFE SANCTUARY, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA***

Oleh: Moh Galang Eko Wibowo,  
Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY  
mohgalangekowibowo@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola perilaku *grooming* monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan, (2) mengetahui waktu dan frekuensi perilaku *grooming* monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan, (3) mengetahui perbandingan perilaku *autogrooming* dan *allogrooming* monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain deskriptif eksploratif dengan metode *ad-libitum* dan *scan sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan 2 metode agar data yang didapat akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada monyet ekor panjang dewasa membentuk pola perilaku terlihat pada pagi dan sore hari baik *autogrooming* maupun *allogrooming*. Monyet ekor panjang juvenil terlihat lebih banyak pola perilaku pada *allogrooming*. Monyet ekor panjang infant terlihat pola perilaku *allogrooming* terjadi pengulangan aktivitas namun berbeda waktu. (2) Perilaku *grooming* yaitu *autogrooming* dan *allogrooming* lebih sering dilakukan pada pagi hari (pukul 06.00-11.00) dan sore hari (pukul 15.01-17.00). Perilaku *autogrooming* lebih sering dilakukan oleh betina dewasa, sedangkan perilaku *allogrooming* lebih sering dilakukan oleh induk betina dan anak. Betina dewasa lebih sering menjadi pelaku selisik dan juvenil sebagai penerima selisik. Monyet dewasa lebih lama dalam melakukan *autogrooming* dan *allogrooming*. Ranting pohon lebih sering dijadikan lokasi *grooming* dengan sesekali di bawah pohon. Posisi memunggungi dan berhadapan lebih sering terlihat pada perilaku *allogrooming*. Posisi duduk sebagai posisi yang terlihat ketika terjadi perilaku *autogrooming*. (3) Perilaku *allogrooming* durasinya lebih panjang dan juga frekuensinya lebih tinggi dibandingkan *autogrooming*.

Kata kunci: Grooming, Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Autogrooming, Allogrooming, Pola Perilaku.

### **Abstract**

*This research aims to study: (1) grooming behaviour pattern of long-tailed macaque in Paliyan Wildlife Sanctuary, (2) know and frequency of grooming behaviour pattern long-tailed macaque in Paliyan Wildlife Sanctuary, (3) compare between autogrooming and allogrooming behaviour of long-tailed macaque in Paliyan Wildlife Sanctuary. This research was a descriptive explorative with the methods of ad-libitum and scan sampling. The result shows that: (1) Adult long-tailed macaque that seen in the morning and evening of autogrooming and allogrooming. Juvenile long-tailed macaque shows that they are doing more allogrooming. Infant long-tailed macaque have an only pattern of allogrooming behaviour. (2) Grooming behaviour are autogrooming and allogrooming that seen in the morning (6-11 am) and evening (03.01-05.00 pm). The autogrooming was more doing by an adult female, while allogrooming was more doing by a pair of adult female and her kid. Adult female was more to be a groomer and juvenile to be a groomee. Adult long-tailed macaque was more doing an autogrooming and allogrooming. Branch of tree is the most favorite place to do grooming with sometimes under the tree. Backing up and facing position is the most favorite to do allogrooming. Sitting down position have more seen at autogrooming. (3) The duration and frequency of allogrooming is longer and higher than autogrooming.*

Keywords: Grooming, Long-Tail Macaque, *Macaca fascicularis*, Autogrooming, Allogrooming, Behaviour Pattern.

## PENDAHULUAN

Paliyan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada kecamatan Paliyan, terdapat Suaka Margasatwa. Suaka Margasatwa adalah suatu tempat yang digunakan untuk pengadaan konservasi hewan. Suaka Margasatwa Paliyan memiliki ciri khas ekosistem yang unik ditinjau dari aspek fisik dan biotiknya. Letaknya yang berada di kawasan karst Gunung Sewu menyebabkan kondisi ekosistem Suaka Margasatwa Paliyan sangat spesifik. Kawasan karst Gunung Sewu menjadi spesifik karena daerah tersebut sangat tidak menguntungkan bagi kebanyakan tumbuhan. Terlihat dari kondisi tanah yang tipis, unsur hara yang terbatas, air yang sangat terbatas, cuaca yang kurang bersahabat, kondisi panas terutama pada musim kemarau. Tumbuhan yang hidup dikawasan ini tentunya akan mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan. (Ibnu Maryanto, 2006: 106). Hal ini berdampak pada perilaku adaptasi tiap jenis satwa yang ada di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan menjadi lebih spesifik, sehingga tidak setiap jenis satwa mampu hidup pada kondisi ekosistem yang ada di kawasan Suaka Margasatwa Paliyan. Salah satu satwa yang dapat ditemukan di kawasan Suaka Margasatwa Paliyan adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Monyet ekor panjang di kawasan Suaka Margasatwa Paliyan merupakan satwa khas di Suaka Margasatwa Paliyan. Monyet ekor panjang termasuk dalam ordo primata. Salah satu ciri khas primata adalah kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial primata sangat unik karena terdapat hirarki dalam suatu kelompok yang berpengaruh

terhadap perilaku individu di kelompok tersebut. Selain itu, primata juga memiliki bentuk perilaku sosial yang unik yaitu perilaku *grooming*. Perilaku *grooming* terjadi sebagai penanda bahwa monyet ekor panjang merupakan hewan sosial. *Grooming* adalah kegiatan mencari dan mengambil kotoran atau parasit pada permukaan kulit dan rambut (Smuts, *et al.*, 1987: 3). Masyarakat sering menyebut *grooming* tersebut dengan istilah “mencari kutu”. *Grooming* terbagi menjadi dua yaitu *autogrooming* dan *allogrooming*. *Autogrooming* yaitu *grooming* yang dilakukan secara individu (tanpa adanya partner). Sedangkan *allogrooming* yaitu *grooming* yang dilakukan dengan berpasangan (dengan adanya partner) (Khrisna, 2006: 1). *Allogrooming* biasanya dilakukan oleh minimal dua individu yang mempunyai peran berbeda. Peran tersebut yaitu penerima *grooming* (*groomee*) dan pemberi *grooming* (*groomer*). Pada saat melakukan *grooming*, monyet ekor panjang menggunakan mulut, tangan dan kakinya untuk mencari dan mengambil kotoran atau parasit pada tubuhnya. Bagi primata perilaku *grooming* merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menggunakan sentuhan (Napier dan Napier, 1985: 60). Pada genus *Macaca*, *grooming* mempunyai fungsi untuk memperkuat hubungan antar individu pada suatu kelompok serta meredakan ketegangan ketika terjadi konflik diantara individu pada suatu kelompok (Matheson dan Bernstein, 2000).

Menurut Khana dan Yadav (2005: 57) perilaku pada primata diakibatkan adanya rangsangan yang datang berupa internal atau eksternal dengan cara tertentu. Lebih jauh dijelaskan bahwa habitat

monyet yang sering bersentuhan dengan manusia (*semi range*) berpengaruh terhadap perilaku monyet. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perilaku hewan tersebut, terutama aktivitas (perilaku) hariannya (Budayasih, 1993: 87). Suaka Margasatwa Paliyan yang merupakan kawasan perlindungan satwa liar merupakan tempat yang masih alami dan relatif lebih sedikit aktivitas manusia didalamnya. Kondisi ini memungkinkan monyet ekor panjang hidup dalam keadaan yang masih alami. Namun demikian, belum adanya penelitian tentang pola perilaku *grooming* di Suaka Margasatwa Paliyan. Pola perilaku *grooming* di Suaka Margasatwa Paliyan dapat memberikan gambaran bagaimana perilaku monyet ekor panjang di alam liar. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui hubungan perilaku *grooming* dengan perilaku lainnya mendukung keberhasilan kegiatan konservasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif eksploratif dimana penelitian ini dilakukan dengan metode eksploratif yang kemudian dideskriptifkan didalam sebuah laporan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan 1 bulan yaitu pada bulan Mei 2016. Tempat dilakukannya penelitian di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta. Topografi kawasan Suaka Margasatwa Paliyan berupa perbukitan karst dengan lapisan tanah yang tipis, memiliki kelerengan diatas 40 % serta pada ketinggian antar 100 – 300 m dpl. Lokasi pengamatan

monyet ekor panjang berada pada selatan dan timur kawasan, berada pada petak 141 dan 139. Kawasan ini dipilih karena aksesnya dapat dijangkau oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengamati perilaku *grooming* monyet ekor panjang.

### **Alat dan Bahan Penelitian**

Peralatan dan bahan yang digunakan untuk penelitian terdiri atas: alat tulis, *clipboard*, binokuler, kamera, *counter*, *GPS (Global Positioning System)*.

### **Sampel Penelitian**

Pada penelitian ini berupa kelompok monyet ekor panjang, pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan berdasarkan kondisi habitat, pohon tidur, klimatik, jumlah anggota dalam kelompok.

### **Jenis Data yang Dihimpun**

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada beberapa kelompok monyet ekor panjang yang terlihat pada stasiun pengamatan 1 dan 2 dari pukul 06.00 sampai dengan 17.00 dan akan berhenti bila kondisi tidak mendukung seperti hujan atau monyet berada pada tempat yang sulit diamati. Data sekunder merupakan data pelengkap dan diperoleh melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: wawancara pada masyarakat di sekitar hutan dan pihak polisi hutan resort Paliyan, mempelajari literatur sebelumnya yang telah dilaksanakan di Suaka Margasatwa Paliyan serta literature yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data primer berupa:

1. Perilaku *grooming* pada jantan dewasa dan betina dewasa
2. Perilaku *grooming* pada juvenile
3. Perilaku *grooming* pada infant
4. Perilaku *grooming* pada pagi, siang dan sore hari
5. Perbandingan perilaku *autogrooming* dan *allogrooming*

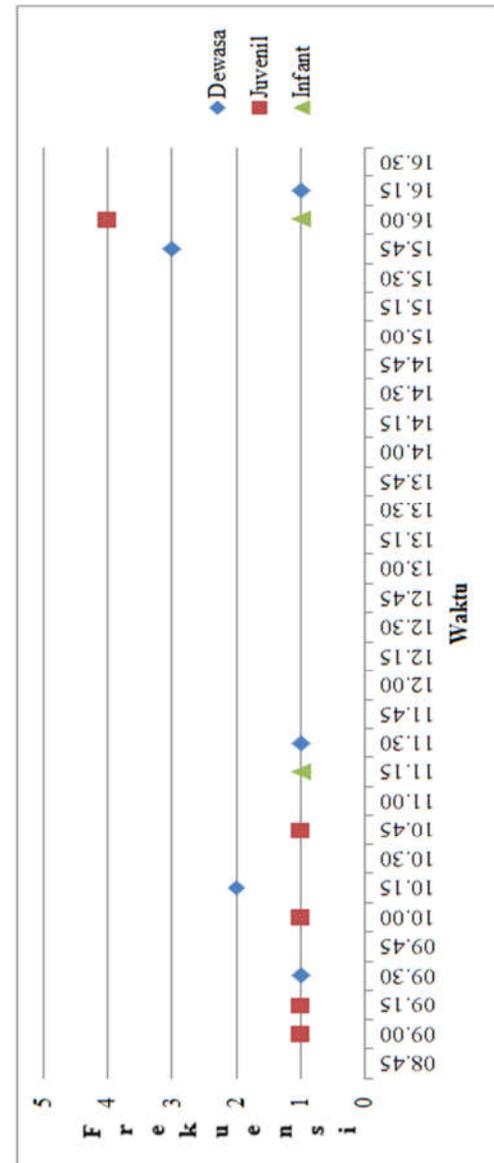
Data sekunder berupa keadaan cuaca secara umum dan topografi.

### Metode Pengumpulan Data

Pengamatan kelompok dilakukan dengan mengikuti kelompok dari pagi (pukul 06.00) sampai dengan sore (pukul 17.00). Pengamatan lebih sering dilakukan di tempat yang sering disinggahi dari satu kelompok. Pengamatan berhenti apabila monyet berada pada tempat yang sulit diamati atau keadaan alam yang buruk seperti hujan.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *ad-libitum* dan *scan sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan 2 metode agar data yang didapat akurat. Metode *ad-libitum* adalah pencatatan perilaku sebanyak mungkin dari anggota kelompok yang teramati. Metode *scan sampling* adalah mencatat perilaku individu yang pertama kali terlihat pada suatu interval waktu. *Scan* menunjukkan banyaknya data dari perilaku yang teramati dalam suatu interval waktu. Interval waktu yang digunakan adalah satu menit. Kedua metode tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu waktu dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pola Perilaku Allogrooming Monyet Ekor Panjang

Pola Perilaku pada monyet ekor panjang terjadi pada *allogrooming* monyet dewasa saja karena pada juvenil tidak terdapat pengulangan perilaku serta pada infant tidak terdapat aktivitas. Pola perilaku *autogrooming* terjadi pada monyet ekor panjang dewasa dan juvenil. Pada monyet ekor panjang dewasa yaitu pada jantan dewasa terlihat 1 kali pada pukul 15.45. pada betina dewasa terlihat 1 kali pada pukul 16.00 dan 2 kali

pada pukul 15.45. Pada juvenil terlihat hanya 1 kali yaitu pukul 08.45. Tidak terlihat pola perilaku pada infant karena *grooming* merupakan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar. Pola perilaku *allogrooming* terlihat bahwa monyet ekor panjang terlihat pada waktu tertentu serta frekuensi yang berbeda-beda. Pada monyet ekor panjang dewasa terlihat pada pukul 09.30; 10.00; 10.45; 11.30; 16.15 masing-masing sebanyak 1 kali, pada pukul 10.15 sebanyak 2 kali, pada pukul 16.00 sebanyak 3 kali. Pada monyet ekor panjang juvenil terlihat pada pukul 09.00; 09.15; 10.00; 10.45 masing-masing sebanyak 1 kali, pada pukul 16.00 sebanyak 4 kali. Pada monyet ekor panjang infant pukul 11.15 dan 16.00 masing-masing sebanyak 1 kali. Terlihat pola bahwa tidak semua waktu terdapat aktivitas *grooming*, hanya pada waktu-waktu tertentu terdapat aktivitas *grooming*. Perilaku *grooming* terjadi di sela-sela istirahat pada dewasa dan juga disela-sela waktu bermain pada juvenil dan infant. Pola perilaku *autogrooming* pada infant tidak terlihat.

Tabel 1. Persentase *Autogrooming* dan *Allogrooming* pada Pagi, Siang, dan Sore Hari

Waktu	Persentase (%)	
	<i>Autogrooming</i>	<i>Allogrooming</i>
Pagi	17	45
Siang	17	10
Sore	67	45
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Autogrooming* dan *allogrooming* dicatat dalam tiga pembagian waktu yaitu pagi hari (pukul 06.00 – 11.00), siang hari (pukul 11.01 – 15.00) dan sore hari (pukul 15.01 – 17.00) semua waktu tersebut dalam waktu indonesia barat. Data yang diperoleh yaitu pada pagi hari perilaku *autogrooming* yaitu 17% dan *allogrooming* yaitu 45%. Pada siang hari perilaku *autogrooming* yaitu 17% dan *allogrooming* yaitu 10%. Pada sore hari perilaku *autogrooming* yaitu 67% dan *allogrooming* yaitu 45%. Tingkah laku *grooming* hampir dilakukan sehari penuh yaitu sejak pagi hari hingga sore hari, biasanya dilakukan sambil istirahat (Erie, dkk., 2011: 193). Banyak perilaku *grooming* yang terlihat di sela-sela istirahat dan waktu bermain. Perilaku *autogrooming* tertinggi yaitu pada sore hari sementara perilaku *allogrooming* tertinggi pada pagi dan sore hari. Berdasarkan data tersebut menurut Cooper dan Bernstein (2000: 78) mengemukakan frekuensi selisik tertinggi *Macaca assamensis* terjadi pada pagi hari. Pada siang hari terlihat sedikitnya perilaku *grooming*. Ini karena pada siang hari cuaca sangat panas serta monyet ekor panjang yang masuk ke dalam hutan sehingga sulit dijangkau oleh peneliti. Menurut Khrisna (2006: 4) pada penelitiannya mengemukakan bahwa *autogrooming* paling banyak dilakukan pada sore hari sementara *allogrooming* paling banyak dilakukan pada pagi hari. Ini diduga karena pada sore hari dengan banyaknya kegiatan sehari penuh menyebabkan masing-masing individu sibuk dengan membersihkan dirinya sendiri dibanding untuk membantu individu lain untuk melakukan *allogrooming* sedangkan pada pagi hari terlihat lebih banyak melakukan *allogrooming* dikarenakan pada pagi hari terlihat

banyak juvenil menjadi partnernya, ini sebagai bentuk kekerabatan dan kasih sayang antara induk dan anaknya. Kedua waktu tersebut digunakan sebagai sarana membersihkan diri dari kotoran yang menempel.

Jenis Selisik	Frekuensi	Waktu Total (menit)
<i>Autogrooming</i>	6	12
<i>Allogrooming</i>	36	119
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>131</b>

Tabel 2. Perbandingan Frekuensi, Waktu

*Autogrooming* dan *Allogrooming*

Data tersebut terlihat yaitu terlihat perilaku *autogrooming* sebanyak 6 kali dengan waktu total 12 menit. Sedangkan perilaku *allogrooming* terlihat 36 kali dengan waktu total 119 menit. Data tersebut terlihat perbedaan antara *autogrooming* dengan *allogrooming*. Kegiatan *allogrooming* terlihat lebih banyak yaitu antara induk dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan Shumaker dan Beck (2003: 78), individu yang sering terlibat dalam tingkah laku menelisik adalah induk dan anak yang masih kecil atau antara juvenil dan dewasa. Zamma (2002: 45) mengemukakan *Macaca fuscata* mempunyai persentase *autogrooming* lebih kecil dari seluruh perilaku. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh yaitu perilaku *allogrooming* lebih banyak dan lebih lama dibandingkan perilaku *autogrooming*.

Perilaku *grooming* dilakukan secara tertentu dan tidak acak. Ini dimaksudkan bahwa perilaku

*grooming* dilakukan pada bagian tertentu tubuhnya. Menurut Koichiro Zamma (2002: 48) bahwa *Macaca fuscata* melakukan *grooming* tidak secara acak, melainkan berdasarkan banyaknya kotoran dan parasit berada. Bagian luar tubuh merupakan yang paling banyak dibandingkan bagian dalam tubuh dikarenakan bagian tersebut sering terpapar oleh kegiatan perilaku. Banyaknya telur kutu yaitu pada lengan bagian luar serta bagian punggung atas lebih sering dikenai *allogrooming*. Bagian luar kaki lebih sering dikenai *autogrooming*.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**KESIMPULAN**

Pola perilaku *grooming* monyet ekor panjang yaitu banyak terlihat pada pagi dan sore hari baik *autogrooming* maupun *allogrooming*. Perilaku *autogrooming* lebih sering dilakukan oleh betina dewasa. Perilaku *allogrooming* lebih sering dilakukan oleh pasangan induk dan anak. Perilaku *allogrooming* durasinya lebih panjang dan juga frekuensinya lebih tinggi dibandingkan *autogrooming*.

**SARAN**

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang penelitian *grooming* dengan karakterisasi masing-masing individu monyet ekor panjang agar pendataan semakin mudah dan juga hubungannya dengan perilaku agonistik. Perlu adanya peralatan yang mendukung dapat membantu memudahkan pengamatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cooper M. A., Bernstein I. S. 2000. Social grooming in assamese macaque (*Macaca assamensis*). *AM J Primatol* 50: 77-85.
- Erie, K. N. Swandyastuti, SNO. dan Wiryanto. 2011. Aktivitas Harian dan Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) di Kawasan Wisata Cikakak, Wangon. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hari Lingkungan Hidup 2011*. ISBN 978-602-19161-0-0.
- Khrisna, N. 2006. Aktivitas Grooming (Selisik) Monyet Ekor Panjang di Situs Ciung Wanara, Ciamis, Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Departemen Biologi, FMIPA IPB.
- Matheson MD, Bernstein IS. 2000. Grooming, social bonding, and agonistic aiding in rhesus monkey. *Am J Primatol* 51:177- 186.
- Napier JR, Napier PH. 1985. *The Natural History Of The Primates*. London: British Museum.
- Shumaker, R. W. dan Beck, B. B. 2003. *Primates in Question*. London: The Smithsonian Answer Book.
- Smuts et al. 1987. *Primate Societies*. USA: The University of Chicago.
- Zamma, K. 2002. Grooming Site Preferences Determined by lice Infection among Japanese Macaques in Arashiyama. *Primates* 43: 41-49.